

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Jumlah pengangguran lulusan pendidikan tinggi di Indonesia semakin hari semakin besar. Dari total pengangguran di Indonesia persentase jumlahnya terus meningkat. Di tahun 2005 sendiri angka pengangguran terdidik mencapai hampir 400 ribu (Kompas, 27 September 2006). Banyaknya sarjana lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran disebabkan karena jumlah sarjana yang ada tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Struktur tenaga kerja, penguasaan kompetensi, serta produktivitas tenaga kerja di Indonesia masih kurang, sehingga tidak banyak berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi, kesemuanya ini menyebabkan tenaga kerja di Indonesia sulit bersaing bahkan tidak sedikit peluang pekerjaan yang ada di Indonesia diisi oleh tenaga pekerja asing. Untuk mengatasi tuntutan dan permasalahan tersebut di atas maka perlu dilakukan upaya-upaya pembangunan melalui pendidikan dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdidik dan mampu mengikuti corak dan dinamika yang sedang berkembang secara cepat (Kompas, Senin 10 Mei 2004).

Untuk menjawab tantangan di zaman persaingan ini, setiap individu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk bisa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tersebut adalah melalui pendidikan, baik yang formal, informal, maupun yang non

formal. Bagi mahasiswa, pendidikan formal di perguruan tinggi merupakan jalur yang penting untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan di dunia kerja kelak. Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan formal juga memainkan peran yang besar dalam pendidikan bagi generasi muda. Perguruan tinggi, sama seperti institusi pendidikan formal lainnya seperti Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah Umum, bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi generasi muda untuk dapat menjawab tantangan zaman globalisasi saat memasuki masa dewasa kelak. Perguruan tinggi hadir sebagai institusi pembangun hubungan antara dunia sekolah dan dunia kerja. Perguruan tinggi menjadi jembatan yang mempersiapkan lulusan sekolah dasar-menengah menjadi personel yang siap pakai dan siap diberdayakan. (Kompas, 6 November 2006)

Universitas “X” sebagai salah satu perguruan tinggi, juga menjalankan fungsinya sebagai jembatan yang mempersiapkan para lulusannya agar mampu bersaing dalam dunia kerja kelak. Fakultas Psikologi di Universitas “X” mengemban tugas untuk membekali dan melatih mahasiswa-mahasiswanya agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan dapat dibanggakan pengembangan dan penerapan ilmu psikologi.

Di fakultas psikologi Universitas “X”, mahasiswa angkatan 2007 merupakan angkatan yang terbaru. Mahasiswa 2007 memiliki rentang usia 17-19 tahun yang menurut Santrock (2002) berada dalam masa remaja akhir. Mahasiswa angkatan 2007 tidak terlepas dari tugasnya sebagai remaja untuk menemukan gambaran dirinya, berkaitan dengan dunia akademiknya (Erik Erikson, 1968).

Melalui gambaran itulah, mahasiswa kemudian menyebut dirinya sebagai seorang mahasiswa jurusan tertentu, misalnya mahasiswa jurusan manajemen, hukum, psikologi, ataupun jurusan lainnya. Gambaran diri itulah yang kemudian disebut Erikson sebagai *identity*. Keberhasilan dalam mencari gambaran diri kemudian akan berkontribusi terhadap kehidupan mahasiswa selanjutnya dalam menjalani kegiatan akademiknya serta menjadi sebuah bekal untuk memasuki masa dewasa.

Sebelum memasuki fakultas psikologi di Universitas “X”, setiap calon mahasiswa angkatan 2007 harus melakukan pemilihan jurusan akademik yang akan dijalaninya kelak di perguruan tinggi. Dalam memilih jurusan akademik, calon mahasiswa psikologi angkatan 2007 melakukan usaha untuk berjuang dan bertanya untuk mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang suatu jurusan akademik yang dipilih, yang disebut Marcia (1993) dengan istilah eksplorasi, serta memantapkan penentuan pilihannya dan terlibat dalam aktivitas yang diarahkan menuju pelaksanaan pilihan tersebut, yang disebut Marcia (1993) dengan istilah komitmen.

Waterman dan Waterman (dalam Marcia, 1993) menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi yang melalui proses eksplorasi dan pembentukan komitmen, yang disebut oleh Marcia sebagai orang yang berstatus *Achievement*, memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan mahasiswa lainnya yang tidak melalui kedua proses tersebut atau yang hanya melalui salah satu saja dari kedua proses yang ada. Cross dan Allen (dalam Marcia, 1993) menemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki indeks prestasi yang tinggi. Selain itu, mahasiswa yang memiliki status *Achievement* terbuka terhadap

pengalaman-pengalaman baru karena fase eksplorasi yang dijalaninya, sehingga mahasiswa tersebut akan lebih kreatif. Berzonsky (Berzonsky & Kulk dalam <http://umberfinan.tripod.com/Marcia.htm>) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki derajat eksplorasi dan komitmen yang kuat juga memiliki kemampuan yang baik dalam *coping* dan *problem solving*.

Dari hasil wawancara dengan 30 orang mahasiswa angkatan 2007, 30% (9 orang) di antaranya merasa tertarik untuk mempelajari psikologi sejak di SMU. Para mahasiswa tersebut pernah merasa tertarik pada jurusan akademik lain sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk ke fakultas psikologi. Setelah mempertimbangkan dan membandingkan di antara beberapa fakultas yang ada, mahasiswa tersebut akhirnya memilih fakultas psikologi. Para mahasiswa tersebut membaca buku-buku yang berhubungan dengan psikologi, membaca brosur tentang berbagai jurusan yang tersedia di perguruan tinggi untuk membandingkan-bandingkannya, serta bertanya pada orang-orang yang telah menjalani kuliah di berbagai jurusan yang semula diminatinya dalam usaha untuk mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang fakultas psikologi, sebagai indikator dari proses eksplorasi.

Proses eksplorasi yang telah dilalui para mahasiswa tersebut kemudian mengantarnya pada pembentukan komitmen untuk memilih kuliah di fakultas psikologi. Dalam pemilihan jurusan, mahasiswa tersebut melakukannya atas keinginan dan minat sendiri, bukan karena pilihan yang ditentukan oleh orang tua. Para mahasiswa tersebut juga mengaku tidak menyesal telah memilih untuk masuk ke fakultas psikologi dan tidak ada keinginan untuk pindah ke jurusan

akademik lainnya. Menurut mahasiswa tersebut, belajar di fakultas psikologi merupakan sesuatu yang menarik karena dapat belajar untuk memahami perasaan orang lain dan belajar untuk berempati pada orang lain.

Menurut Marcia (1993), proses eksplorasi yang kemudian disertai dengan terbentuknya komitmen untuk kuliah di fakultas psikologi menandakan bahwa para mahasiswa tersebut berada dalam status *Achievement*. Para mahasiswa yang memiliki status *Achievement* tersebut mengakui bahwa dirinya merasa senang telah kuliah di fakultas psikologi dan bahwa ternyata dirinya tidak salah dalam memilih jurusan. Dalam hal kebiasaan belajar, meskipun memiliki status *Achievement*, dari awal perkuliahan hingga UTS para mahasiswa tersebut menerapkan kegiatan belajar yang hanya dilakukan jika suasana hati mendukung dan jika ada kuis/ulangan saja. Hasil UTS yang diperoleh para mahasiswa tersebut juga hanya berkisar antara nilai lima puluh hingga tujuh puluh saja. Hanya 10% dari para mahasiswa tersebut yang mampu mencapai kisaran nilai di atas delapan puluh.

Selain para mahasiswa angkatan 2007 yang telah disebutkan di atas, terdapat 30% (9 orang) mahasiswa 2007 lainnya yang baru merasa tertarik untuk mempelajari psikologi setelah lulus SMU dan bahkan ada yang memilih fakultas psikologi setelah dirinya tidak lulus SPMB atau tidak diterima di fakultas lain yang diinginkannya. Para mahasiswa tersebut mengakui bahwa pada akhirnya masuk ke fakultas psikologi sebab tidak diterima di fakultas lain yang diinginkannya atau karena desakan dan pilihan dari orang tuanya. Mahasiswa

tersebut sebenarnya kurang berminat untuk kuliah di fakultas psikologi, yang menandakan lemahnya komitmen.

Para mahasiswa tersebut menunjukkan adanya proses eksplorasi sebelum memutuskan untuk memilih fakultas psikologi, di antaranya dengan cara bertanya pada orang lain tentang apa yang dipelajari di fakultas psikologi, membaca buku-buku yang berkaitan dengan psikologi, mencari tahu hal yang menarik dalam mempelajari psikologi, bertanya pada kenalan yang juga kuliah di fakultas psikologi, mencari informasi tentang jurusan akademik lewat situs internet, dan mencari informasi tentang jurusan lainnya untuk sebagai bahan pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk memilih fakultas psikologi.

Para mahasiswa tersebut telah melalui proses eksplorasi sebelum masuk ke fakultas psikologi, namun karena proses eksplorasi tersebut tidak disertai dengan terbentuknya komitmen yang kuat untuk memilih fakultas psikologi, maka mahasiswa tersebut berada dalam status yang disebut Marcia (1993) sebagai status *Moratorium*. Para mahasiswa yang berstatus *Moratorium* tersebut mengakui bahwa untuk saat ini, dirinya hanya menjalani saja proses perkuliahan, tanpa terlalu banyak mempertimbangkan kepastian kelanjutan studinya di jurusan ini. Selain itu, mahasiswa tersebut juga mengakui bahwa dirinya masih memiliki keinginan untuk pindah ke jurusan akademik lainnya.

Kebiasaan belajar yang diterapkan para mahasiswa tersebut dari awal perkuliahan hingga UTS adalah kegiatan belajar yang hanya dilakukan jika suasana hati mendukung dan jika ada kuis/ulangan saja, hanya 10% dari para mahasiswa tersebut yang melakukan usaha untuk mengulang pelajaran sendiri

setiap hari. Nilai UTS yang diperoleh para mahasiswa tersebut berkisar antara lima puluh hingga tujuh puluh. Selain itu, setelah menjalani perkuliahan selama setengah semester, para mahasiswa ini mengakui bahwa dirinya menghadapi banyak kesulitan dalam menjalani kuliah, misalnya rasa malas dan bosan yang melandanya karena tugas yang terlalu banyak atau ujian yang terlalu sulit.

Wawancara dengan 20% (6 orang) mahasiswa angkatan 2007 lainnya menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut merasa tertarik untuk mempelajari psikologi sejak kelas 3 SMU, bahkan ada yang sejak SMP, dan mahasiswa tersebut tidak pernah merasa tertarik pada jurusan lain selain psikologi. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk memilih fakultas psikologi. Meskipun demikian, sebelum memutuskan untuk memilih fakultas psikologi, para mahasiswa tersebut tidak pernah bertanya pada orang lain tentang hal-hal yang dipelajari di fakultas psikologi, tidak pernah membaca buku-buku yang berkaitan dengan psikologi, bahkan tidak mengetahui hal-hal yang menarik dari belajar psikologi, serta tidak mencari informasi tentang jurusan lainnya untuk sebagai bahan pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk memilih fakultas psikologi. Hal ini menunjukkan kecilnya usaha untuk berjuang dan bertanya secara aktif untuk mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang fakultas psikologi, yang dikenal dengan proses eksplorasi. Menurut Marcia (1993), komitmen yang tidak disertai eksplorasi tersebut menandakan adanya status *Foreclosure*.

Para mahasiswa berstatus *Foreclosure* tersebut mengakui bahwa dirinya merasa tidak salah dalam memilih jurusan meskipun sebelumnya tidak pernah

mempertimbangkan untuk memilih jurusan lain. Sebanyak 10% dari mahasiswa berstatus *Foreclosure* tersebut mengakui bahwa dirinya selalu berusaha untuk mengulang pelajaran setiap hari, dengan demikian nilai UTS yang diperoleh berkisar di atas delapan puluh, sedangkan 10% mahasiswa lainnya hanya belajar jika sedang ada kuis/ulangan sehingga nilai yang diperolehnya hanya berkisar antara lima puluh hingga tujuh puluh.

Hasil wawancara terhadap 20% (6 orang) mahasiswa lainnya menunjukkan bahwa saat hendak memilih jurusan, para mahasiswa tersebut tidak mampu memutuskan jurusan yang harus dipilihnya. Para mahasiswa tersebut tidak memberikan alasan memilih jurusan psikologi, tidak memiliki jurusan yang benar-benar diminati, serta tidak melakukan usaha untuk mencari informasi yang lengkap dan akurat tentang berbagai jurusan akademik yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut tidak melakukan proses eksplorasi. Mahasiswa tersebut juga tidak memiliki kemantapan dalam memilih salah satu jurusan akademik sehingga tidak tercipta sebuah komitmen. Mahasiswa yang lemah dalam proses eksplorasi dan komitmen dikatakan memasuki status yang disebut Marcia (1993) sebagai *Identity Diffusion*.

Para mahasiswa tersebut mengakui bahwa ada banyak kesulitan yang dihadapinya dalam menjalani kuliah, di antaranya adalah tugas yang banyak, cara mengajar dosen yang kurang dapat dipahami, rasa malas, hingga soal ujian yang sulit. Kebiasaan belajar yang diterapkan oleh para mahasiswa tersebut adalah kegiatan belajar yang hanya dilakukan jika suasana hatinya mendukung, dengan

demikian, nilai UTS yang diperoleh oleh para mahasiswa tersebut hanya berkisar di bawah nilai lima puluh.

Berangkat dari berbagai fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2007 untuk memperoleh gambaran mengenai status *identity* di bidang akademik sebelum para mahasiswa tersebut masuk ke fakultas psikologi.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan Latar Belakang Masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran status *identity* di bidang akademik dalam pemilihan jurusan pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2007 di Universitas 'X', Bandung?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status *identity* di bidang akademik pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2007 di Universitas 'X', Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang rinci dan mendetil tentang status *identity* di bidang akademik, di antaranya termasuk gambaran tentang faktor-faktor yang mendasari terbentuknya status *identity* pada mahasiswa, kuat lemahnya eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh para

mahasiswa, serta peranan status *identity* yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap proses belajar yang dijalani di perguruan tinggi.

#### **1. 4. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang berguna baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut:

##### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

1. Sebagai sumbangan yang dapat memberikan informasi pada bidang Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, tentang Status *identity* di Bidang Akademik dalam Pemilihan Jurusan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2007 di Universitas 'X', Bandung
2. Sebagai sumbangan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai status *identity* di bidang akademik pada mahasiswa.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan tentang status *identity* di bidang akademik bagi orang tua, pihak sekolah, maupun pihak universitas sehingga dapat menyediakan fasilitas dan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam pembentukan *identity* di bidang akademik.
2. Sebagai sumbangan informasi tentang status *identity* di bidang akademik bagi para calon mahasiswa yang hendak memilih jurusan akademik sehingga dapat melakukan kegiatan-kegiatan (dalam proses eksplorasi maupun komitmen) yang dapat membantu pembentukan status *identity* di bidang akademik.

## 1. 5. Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan saat untuk menentukan keputusan yang penting mengenai pendidikan formal, pekerjaan, pernikahan, dan masa depan, yang mendorong remaja untuk mempertanyakan lebih lanjut tentang dirinya: “apa yang sesungguhnya saya inginkan dalam hidup ini?”, “menjadi orang seperti apakah yang benar-benar saya inginkan?”. Seorang remaja dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial dan perubahan peran yang penting untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam masa dewasa. Pada masa ini, individu menghadapi tugas untuk menemukan gambaran tentang dirinya dan tujuan hidupnya. Para remaja dihadapkan pada banyak peran-peran baru dan status-status orang dewasa. Pada masa ini, remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan yang diharapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan karirnya, mempersiapkan diri untuk karir tersebut, dan kemudian menjadi mandiri dengan cara mencari nafkah sendiri (Havighurst dalam Fuhrman, 1990). Kegiatan akademis yang dijalani oleh mahasiswa merupakan salah satu jalan untuk menghadapi tugas perkembangan tersebut.

Erik Erikson memandang masa remaja sebagai persimpangan utama dalam kehidupan di saat orang-orang muda memfokuskan energi yang intensif pada *self-definition* dan *self-esteem*. Melalui sebuah kombinasi dari faktor-faktor yang dihubungkan dengan perubahan fisik, pilihan-pilihan pekerjaan dan sosial, dan harapan-harapan dari orang tua dan teman-teman sebaya, remaja dianggap berada dalam periode *identity crisis* (Erik Erikson dalam Marcia, 1993).

Masa remaja merupakan tahap kelima dalam tahapan perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, yaitu *identity vs identity confusion*. Tugas remaja dalam tahap *identity vs identity confusion* adalah membuat komitmen dalam hal pekerjaan, ideologi keagamaan dan politik, serta peran dan orientasi gender dan seksual. Individu yang berhasil menyelesaikan tugas tersebut akan memperoleh konsep/gambaran diri yang baru, jelas, dan dapat diterima, atau identitas diri yang positif, yang disebut dengan *identity*, sedangkan individu yang tidak berhasil menyelesaikannya akan mengalami kebingungan dalam konsep/gambaran tentang dirinya atau tidak memiliki identitas diri yang jelas dan menetap, yang disebut dengan *identity confusion*.

*Identity* adalah pandangan seseorang mengenai dirinya atau cara seseorang menggambarkan dirinya sendiri, yang meliputi sintesa atas keterampilan, keyakinan, dan identifikasi masa anak-anak menjadi kesatuan unik yang lebih atau kurang koheren (menyatu) yang memberikan rasa kontinuitas dengan masa lalu dan juga sebuah arah untuk masa depan bagi dewasa muda (Erik Erikson dan James E. Marcia dalam Marcia, 1993). Sedangkan status *identity* adalah cara seseorang dalam menyelesaikan krisis *identity*-nya (Marcia, 1993).

Mahasiswa angkatan 2007 yang berada dalam masa remaja juga tidak terlepas dari periode krisis *identity vs identity confusion* ini. Mahasiswa, yang berada pada masa remaja akhir (usia 18 hingga 22 tahun), dihadapkan pada banyak peran-peran baru dan status-status orang dewasa, misalnya pekerjaan dan asmara. Dengan menempuh jalur akademis, mahasiswa memulai langkah awalnya dalam menentukan karirnya serta mempersiapkan diri untuk karir tersebut.

*Identity* sendiri dapat dilihat dalam tiga aspek: struktural, fenomenologis, dan behavioral. Aspek struktural merujuk pada kaitan antara keempat tahap perkembangan psikososial sebelumnya dengan tahapan Identity vs Identity Diffusion dan bagaimana tahapan ini akan mempengaruhi tahapan perkembangan psikososial selanjutnya. Melalui tahap *basic trust vs mistrust*, individu mengembangkan rasa kepercayaan yang mendasar terhadap lingkungannya, kemudian, saat melalui tahap *autonomy vs shame and doubt*, individu mengembangkan kepercayaan diri yang berdasarkan pada pengalaman–pengalaman masa lalu sehingga merasa yakin akan dirinya sendiri dan merasa bahwa terdapat kesempatan untuk mencapai tujuan–tujuan di masa depan, saat melewati tahap *initiative vs guilt*, individu bereksperimen dengan banyak identitas, karakteristik kepribadian, cara berbicara dan bertingkah laku, pendapat, tujuan, atau jenis relasi yang berbeda–beda, dan setelah melalui tahap *industry vs inferiority*, remaja membentuk gambaran diri yang positif bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, sehingga bisa melakukan eksperimentasi dalam bidang yang diinginkannya dengan sukses. Resolusi yang sukses atas konflik–konflik pada setiap tahapan ini akan membantu pencapaian *ego identity* sehat.

Aspek fenomenologis dari *identity* merujuk pada pengalaman individual dalam pembentukan *identity*. Aspek ini berkaitan dengan proses yang kemudian disebut oleh Marcia (1993) dengan istilah eksplorasi, yaitu usaha yang dilakukan calon mahasiswa untuk berjuang dan bertanya untuk mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang suatu jurusan akademik yang dipilih.

Bila ditinjau dari aspek fenomenologis ini, maka terdapat *conferred identity* dan *constructed identity*. Dalam hal pemilihan jurusan, mahasiswa yang memiliki *conferred identity* memutuskan untuk memilih salah satu jurusan akademik tanpa melakukan usaha untuk mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang suatu jurusan akademik beserta dengan berbagai pertimbangan lainnya. Berbeda dengan mahasiswa tersebut, mahasiswa yang memiliki *constructed identity* memutuskan untuk memilih salah satu jurusan akademik setelah mencari informasi dan mempertimbangkan berbagai pilihan jurusan akademik. Selanjutnya, saat membahas status *identity*, orang yang memiliki *conferred identity* akan disebut *Foreclosure*; orang yang memiliki *constructed identity* akan disebut individu dengan *Identity Achievement*. Orang-orang yang tidak memiliki *identity* yang jelas akan disebut *Identity Diffusion*. Orang yang sedang dalam peralihan dari tidak memiliki *identity* atau dari *conferred identity* menuju *constructed identity* akan disebut *Moratorium*.

Aspek behavioral dari *identity* merujuk pada komponen-komponen proses pembentukan *identity* yang dapat diamati, apa yang dapat dilihat orang lain dalam gaya *identity* seseorang. Kualitas tingkah laku yang menunjukkan ada atau tidak adanya *identity* tampaknya adalah komitmen. Menurut Marcia (1993), komitmen adalah keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas yang diarahkan untuk pelaksanaan suatu pilihan akademik setelah mahasiswa memantapkan pemilihan jurusan akademiknya.

Eksplorasi dan komitmen merupakan dua proses utama dalam pembentukan *identity*. Eksplorasi dalam bidang akademik pada mahasiswa

angkatan 2007 sebagai mahasiswa angkatan terbaru ditandai dengan adanya beberapa kegiatan. Pertama, *knowledgeability* (pengetahuan). Mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam atas berbagai jurusan akademik yang ada di perguruan tinggi, yang dapat meliputi pengetahuan tentang berbagai universitas, tentang hal yang dipelajari di setiap jurusan akademik, tentang jurusan akademik yang tersedia sesuai dengan minat dan kemampuannya, serta berbagai pengetahuan lainnya tentang beragam alternatif pilihan jurusan akademik yang ada.

Kedua, *activity directed toward gathering information*. Mahasiswa melakukan aktivitas yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang berbagai alternatif jurusan akademis yang masih dipertimbangkan, yang dapat meliputi membaca, mengikuti kursus, dan diskusi dengan teman, orang tua, guru, atau orang lain yang memiliki pengetahuan tentang jurusan akademik yang diminati.

Ketiga, *considering alternative potential identity elements*. Mahasiswa mempertimbangkan kembali berbagai alternatif jurusan akademik yang berbeda sesuai dengan minat dan kemampuannya beserta keuntungan dan kerugiannya dengan rinci. Sebelum memilih untuk kuliah di fakultas psikologi, mahasiswa angkatan 2007 melakukan perbandingan atas berbagai jurusan akademik yang ada, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan dihadapinya jika memilih suatu jurusan akademik tertentu, serta kemampuan dan minatnya terhadap jurusan akademik tersebut.

Keempat, *desire to make early decision*. Mahasiswa menunjukkan keinginan untuk membuat keputusan awal, dalam hal ini, calon mahasiswa angkatan 2007 merasa tidak nyaman karena belum menentukan pilihan jurusan akademik yang akan ditempuhnya sehingga dirinya terdorong untuk segera membuat keputusan untuk memilih satu dari berbagai pilihan jurusan akademik yang ada.

Selain proses eksplorasi yang telah diuraikan di atas, dalam membentuk *identity* mahasiswa juga melalui proses pembentukan komitmen. Kuat lemahnya komitmen pada mahasiswa angkatan 2007 yang pada akhirnya memutuskan untuk kuliah di fakultas psikologi juga ditandai oleh adanya beberapa kegiatan. Pertama, *knowledgeability*. Mahasiswa angkatan 2007 yang telah memutuskan untuk kuliah di fakultas psikologi mendasarkan pengambilannya atas pengetahuannya yang rinci dan akurat tentang fakultas psikologi. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan tentang universitas dengan fakultas psikologi yang berkualitas, cara belajar yang dituntut dari seorang mahasiswa psikologi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan jika menempuh perkuliahan di fakultas psikologi, kesulitan yang mungkin dihadapinya dalam perkuliahan, ataupun pekerjaan yang dapat ditekuni oleh seorang lulusan fakultas psikologi.

Kedua, *activity directed toward implementing the chosen identity element*. Mahasiswa melakukan aktivitas untuk melaksanakan pilihan akademis yang telah dibuatnya. Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi usaha yang dilakukan mahasiswa angkatan 2007 untuk dapat masuk ke fakultas psikologi, mencari tahu lebih banyak informasi tentang fakultas psikologi, hingga menetapkan keinginan

untuk belajar dengan sebaik mungkin karena dirinya telah menetapkan untuk kuliah di fakultas psikologi.

Ketiga, *emotional tone*, yaitu keyakinan diri, kepercayaan diri dan optimisme yang berkaitan dengan penentuan pilihan akademik yang telah dilakukan. Setelah menetapkan untuk memilih fakultas psikologi, di dalam diri mahasiswa angkatan 2007 terdapat keyakinan diri serta kepercayaan diri bahwa dirinya akan mampu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya di dalam proses perkuliahan, selain itu, mahasiswa angkatan 2007 juga merasa optimis akan masa depannya di bidang psikologi, misalnya bahwa dirinya akan mampu lulus kuliah tepat waktu (delapan semester), mampu menjadi mahasiswa yang berprestasi, hingga mampu memiliki pekerjaan yang baik di bidang psikologi. Selain itu, di dalam diri mahasiswa angkatan 2007 juga terdapat rasa bangga karena memiliki status sebagai seorang mahasiswa psikologi serta rasa senang dan semangat dalam mempelajari ilmu psikologi.

Keempat, *identification with significant others*. Dalam hal ini mahasiswa melakukan identifikasi terhadap figur-figur yang signifikan, misalnya dosen, orang tua, figur penting lainnya. Identifikasi tersebut misalnya dapat berupa keinginan mahasiswa 2007 untuk berprestasi seperti seniornya, meneladani cara belajar seniornya, atau mencari orang yang dapat menjadi panutannya dalam kuliah di fakultas psikologi.

Kelima, *projecting one's personal future*. Proyeksi masa depan pribadi, yaitu proyeksi yang realistis pada masa depan personal yaitu mahasiswa memiliki komitmen yang kuat untuk membuat rencana yang kira-kira masuk akal untuk

masa depannya. Dengan menjalani perkuliahan di fakultas psikologi, mahasiswa kemudian mulai membentuk suatu gambaran akan masa depannya, misalnya target tahun kelulusan, prestasi yang ingin dicapainya, hingga pekerjaan yang akan ditekuninya kelak jika telah lulus kuliah.

Keenam, *resistance to being swayed*. Dengan adanya komitmen yang kuat, mahasiswa tidak akan mudah mengubah pilihan yang telah ditentukannya dalam bidang akademik. Mahasiswa angkatan 2007 yang telah berkomitmen terhadap fakultas psikologi tidak memiliki keinginan untuk memilih jurusan akademik lainnya. Meskipun mahasiswa angkatan 2007 merupakan angkatan baru, yang baru menjalani perkuliahan di fakultas psikologi, namun dirinya tidak akan mudah tergoda untuk pindah ke jurusan lainnya meskipun dirinya menghadapi kesulitan dalam menempuh kuliahnya. Jika kelak menghadapi kesulitan dalam kuliah, dirinya akan berusaha semaksimal mungkin untuk tetap bertahan di fakultas psikologi karena dirinya telah menghayati bahwa jurusan psikologi merupakan jurusan yang paling sesuai dengan dirinya bila dibandingkan dengan berbagai jurusan akademik lainnya.

Atas dasar kuat lemahnya proses eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan *identity*, maka terdapat empat kemungkinan status *identity* yang dapat dicapai oleh mahasiswa angkatan 2007, yaitu *Identity Achievement*, *Moratorium*, *Foreclosure*, dan *Identity Diffusion* (Marcia, 1993).

Mahasiswa angkatan 2007 yang berada dalam status *Identity Diffusion* ditandai oleh kurangnya komitmen pada suatu jurusan akademik tertentu pada saat dirinya hendak memasuki bangku perkuliahan. Mahasiswa tersebut juga belum

melakukan periode eksplorasi terhadap jurusan akademik yang tersedia. Mahasiswa tersebut tidak melakukan usaha untuk mencari informasi yang mendalam tentang berbagai jurusan akademik dan juga tidak merasa mantap dalam memilih salah satu dari jurusan yang ada.

Mahasiswa yang berada dalam status *Foreclosure* telah memiliki pilihan jurusan akademik yang hendak dijalaninya, yang mencerminkan komitmen awalnya. Namun, pemilihan tersebut tidak didahului oleh proses eksplorasi terhadap berbagai alternatif jurusan akademik yang ada. Mahasiswa angkatan 2007 yang memiliki status *Foreclosure* belum mencari informasi yang lengkap tentang berbagai pilihan jurusan akademik namun telah memutuskan untuk kuliah di fakultas psikologi. Pilihan untuk kuliah psikologi pun tidak didahului oleh usaha mencari informasi yang lengkap tentang jurusan ini.

Mahasiswa yang berada dalam status *Moratorium* telah secara aktif melakukan eksplorasi atas berbagai alternatif jurusan akademik namun belum mencapai komitmen terhadap suatu jurusan akademik. Calon mahasiswa angkatan 2007 yang berada dalam status ini mencari tahu dan memiliki banyak informasi tentang berbagai jurusan akademik, termasuk juga tentang fakultas psikologi. Usaha untuk mencari informasi tersebut sayangnya tidak disertai oleh adanya suatu kemantapan dalam diri para calon mahasiswa tersebut untuk memilih fakultas psikologi.

Calon mahasiswa angkatan 2007 yang berada dalam status *Identity Achievement* telah melakukan eksplorasi mendalam terhadap setidaknya satu alternatif jurusan akademik yang kemudian diikuti oleh komitmen untuk memilih

salah satu dari alternatif yang ada. Setelah melakukan usaha untuk mencari tahu dan mempertimbangkan berbagai hal atas jurusan yang hendak dipilih, mahasiswa tersebut akhirnya memutuskan untuk memilih fakultas psikologi karena telah mempertimbangkan bahwa fakultas psikologi adalah pilihan yang paling sesuai untuk dirinya.

Waterman dan Waterman (dalam Marcia,1993) menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi yang berstatus *Achievement* memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan status-status lainnya. Cross dan Allen (dalam Marcia 1993) menemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki indeks prestasi yang tinggi. Selain itu, mahasiswa yang memiliki status *Achievement* terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru karena fase eksplorasi yang dijalaninya, sehingga mahasiswa tersebut akan lebih kreatif.

Berzonsky (Berzonsky & Kulk dalam <http://umberfinan.tripod.com/Marcia.htm>) mengemukakan bahwa proses eksplorasi dan komitmen berdampak pada kemampuan remaja dalam *coping* dan *problem solving*. Mahasiswa yang memiliki derajat eksplorasi dan komitmen yang lemah jika dihadapkan pada situasi yang menantang akan cenderung enggan untuk mengatasi masalah pribadinya dan seringkali menunda pembuatan keputusan. Mahasiswa yang memiliki derajat komitmen yang tinggi yang disertai derajat eksplorasi yang rendah akan cenderung untuk memiliki pikiran yang tertutup dan memberikan perhatian utamanya pada standar dan harapan dari orang lain yang signifikan bagi dirinya. Mahasiswa yang memiliki derajat eksplorasi yang tinggi yang disertai derajat komitmen yang tinggi ataupun rendah akan cenderung

bersikap introspektif dan secara aktif mencari, memproses, dan mendayagunakan informasi yang ada untuk menyelesaikan masalahnya.

Pengalaman dalam pembentukan *identity* sendiri dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Marcia (1993) mengemukakan beberapa faktor yang berkaitan dengan pembentukan *identity*, yaitu identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama periode remaja, pola pengasuhan yang diterapkan orang tua, lingkungan masyarakat di mana mahasiswa tersebut tinggal, struktur kepribadian yang muncul pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya, kesuksesan model orang dewasa dalam keluarga dan masyarakatnya, ketersediaan dukungan psikososial, dan kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai alternatif *identity*.

Identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama periode remaja adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan *identity*. Hal ini berkaitan dengan aspek fenomenologis dari *identity*. Saat dimulainya masa remaja, seseorang biasanya berada dalam status *Foreclosure* atau *Identity Diffusion*. Hadirnya komitmen *Foreclosure* biasanya terjadi dalam keadaan dimana terdapat identifikasi yang kuat dengan salah satu atau kedua orang tua dan dimana terdapat harapan yang besar bahwa anak akan mengikuti tradisi keluarga dalam hal pekerjaan, agama, politik, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti itu, status *Foreclosure* terbentuk karena remaja menjadikan *identity* atau aspirasi orang tua sebagai *identity* atau aspirasinya (Marcia, 1993). Misalnya, seorang remaja yang memutuskan untuk kuliah di fakultas psikologi karena ingin menjadi seperti ayahnya yang berprofesi sebagai psikolog.

Pola asuh juga dianggap berkaitan dengan status *identity* awal. Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* seringkali memiliki aspirasi yang relatif spesifik bagi anak-anaknya dan kekuasaan yang mereka tunjukkan dalam keluarga dapat membantu identifikasi (Marcia,1993). Misalnya, seorang remaja yang memutuskan untuk kuliah di fakultas kedokteran karena sejak kecil ayahnya selalu mengharapkan bahwa dirinya dapat menjadi seorang dokter yang sukses dan menurut ayahnya, jika remaja tersebut berhasil menjadi seorang dokter, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa bangga pada keluarganya. Oleh sebab itu, orang tua seperti itu membantu perkembangan komitmen awal *Foreclosure*. Berbeda dengan orang tua dengan pola asuh *authoritarian*, orang tua yang menggunakan pola asuh *permissive*, *neglecting* atau *rejecting* akan memberikan sebuah konteks di mana anak memasuki masa remaja dengan status *Identity Diffusion*. Orang tua seperti itu tidak menjadi model yang efektif atau tidak mengharapkan anaknya mengembangkan tujuan-tujuan, nilai-nilai, atau keyakinan-keyakinan tertentu (Marcia, 1993). Misalnya, remaja yang memiliki ayah yang berprofesi sebagai seorang dokter, namun karena kesibukan, ayahnya seringkali tidak memperhatikan remaja tersebut, tidak pernah menyampaikan harapannya agar anaknya bisa menjadi seperti dirinya, bahkan cenderung bersikap tidak terlalu mepedulikan tentang profesi yang akan ditekuni anaknya kelak sehingga anaknya pun bersikap acuh tak acuh dalam menentukan jurusan akademik.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat dimana seseorang tinggal juga berkaitan dengan fase-fase awal dalam pembentukan *identity*. Jika seseorang

hidup dalam komunitas yang homogen dengan tradisi-tradisi yang sudah ada, kemungkinannya untuk berkembang sebagai seorang yang berstatus *Foreclosure* lebih besar (Marcia,1993). Misalnya, remaja yang tinggal di lingkungan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai pengacara, sehingga dirinya ingin menjadi seorang pengacara juga. Sebaliknya, teman-teman dan kenalan di sekolah dan masyarakat yang heterogen mewakili variasi yang lebih banyak dalam gaya hidup dan sistem keyakinan. Hasilnya, akan terjadi kemungkinan yang lebih besar untuk munculnya status *Diffusion* (Marcia,1993). Misalnya, remaja yang merasa bingung untuk memilih jurusan akademik karena teman-temannya memilih jurusan yang berbeda-beda.

Faktor lain yang berkaitan dengan status *identity* seseorang pada awal masa remaja adalah struktur kepribadian yang muncul pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan aspek struktural dari *identity*. Menurut prinsip epigenetik yang dibahas oleh Erikson, anak yang berhasil membangun komponen-komponen kepribadian yang dikaitkan dengan 4 tahap pertama dalam siklus hidup (misalnya *basic trust*, *autonomy*, *initiative*, dan *industry*), akan memiliki dasar yang lebih kuat bagi pengembangan *identity*. Sebaliknya perasaan yang kuat atas ketidakpercayaan, malu dan ragu, dan sebagainya pada umumnya menghalangi pembentukan komitmen masa depan yang kuat (Marcia,1993).

Kesuksesan orang dewasa yang berperan sebagai model dalam keluarga dan masyarakat seseorang akan berkaitan dengan hasil dari krisis *identity*. Adanya model yang sukses akan meningkatkan optimisme individu yang berstatus

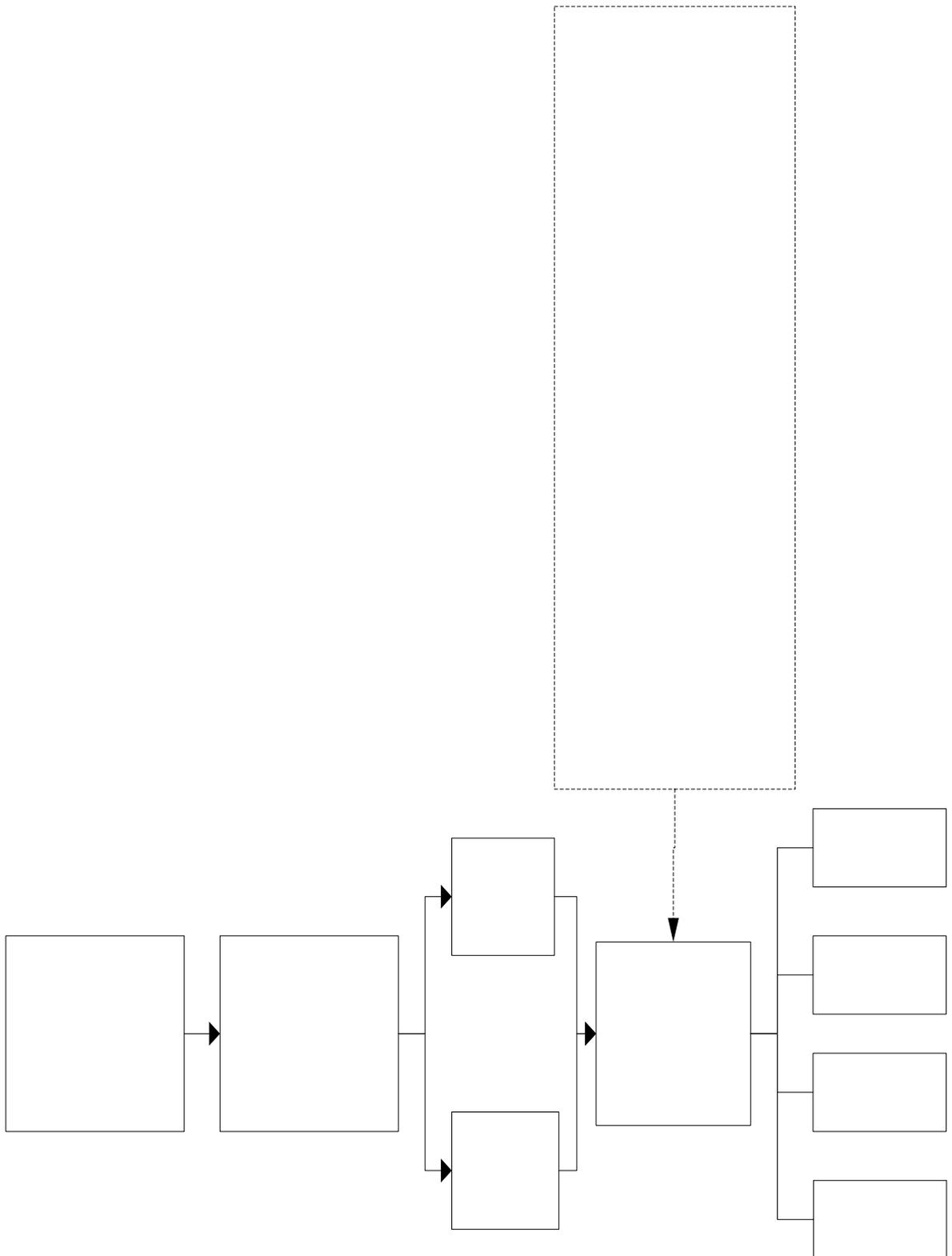
*Moratorium* untuk menemukan komitmen yang bermakna dalam hidupnya. Model tersebut dapat berfungsi sebagai contoh untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan *identity* dan dapat memberikan alternatif yang dapat dieksplorasi. Jika model yang ada kurang memiliki komitmen dan frustrasi dengan kehidupannya, maka orang yang mencari komitmen akan mulai merasa harapan yang tipis untuk menemukan resolusi yang sukses atas krisisnya (Marcia,1993). Misalnya, seorang remaja yang memutuskan untuk kuliah di fakultas psikologi karena melihat pamannya dapat menjalani profesi ini dengan baik dan menjadi sukses. Saat mengalami kesulitan dalam perkuliahan di fakultas itu, mahasiswa tersebut kemudian menanyakan solusinya kepada pamannya. Mahasiswa itu menganggap bahwa paman pasti pernah mengalaminya juga sehingga mampu membantu dirinya untuk mengatasi kesulitan itu.

Ketersediaan atau kurangnya dukungan psikososial bisa menjadi pengaruh penting lainnya pada perjalanan dan hasil dari sebuah krisis *identity*. Komitmen akan lebih mudah berkembang jika orang lain yang signifikan dalam kehidupan misalnya orang tua, kerabat, atau teman, mendukung eksplorasi berbagai alternatif (Marcia,1993). Misalnya, seorang ayah yang membantu anaknya mencari tahu dan mempertimbangkan berbagai pilihan jurusan akademik serta berdiskusi dengan anaknya, sehingga anaknya akan lebih mudah dalam mengambil keputusan.

Kesempatan untuk mendapatkan informasi juga merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan *identity* (Marcia,1993). Kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai alternatif jurusan akademik

berkaitan dengan proses eksplorasi, di mana mahasiswa dihadapkan pada banyak informasi baru tentang berbagai jurusan akademik yang ada melalui berbagai media misalnya seperti brosur, koran, internet, dan sebagainya. Semakin banyak informasi tentang alternatif jurusan akademik, semakin besar kesempatan mahasiswa 2007 untuk membandingkan dan mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada sebelum pada akhirnya memutuskan untuk memilih fakultas psikologi sebagai bentuk komitmennya. Misalnya seorang remaja yang sebelumnya telah memutuskan untuk memilih fakultas sastra akhirnya merubah keputusannya karena setelah telah mendapatkan banyak informasi tentang fakultas psikologi yang ternyata lebih menarik dan lebih sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.5. Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi

Dalam penelitian status *identity* di bidang akademik dalam pemilihan jurusan pada mahasiswa angkatan 2007 ini terdapat beberapa asumsi, yaitu:

1. Mahasiswa sebagai remaja memasuki tahap *identity vs identity diffusion* dalam rangka menemukan gambaran tentang dirinya.
2. Dalam pembentukan *identity* di bidang akademik, mahasiswa melewati dua proses utama, yaitu eksplorasi dan komitmen.
3. Kuat lemahnya proses eksplorasi ditandai oleh ada/tidaknya *knowledgeability, activity directed toward gathering information, considering alternative potential identity elements, dan desire to make early decision.*
4. Kuat lemahnya komitmen ditandai oleh ada/tidaknya *knowledgeability, activity directed toward implementing the chosen identity element, emotional tone, identification with significant others, projecting one's personal future, dan resistance to being swayed.*
5. Kuat lemahnya proses eksplorasi dan komitmen kemudian akan memunculkan empat variasi status *identity*, di antaranya adalah *Identity Achievement, Moratorium, Foreclosure, dan Identity Diffusion.*